

# Aktualisasi Nilai Gotong Royong sebagai Solusi Problematika Individualisme di Era Digital : Studi Literatur Perspektif Etnososial

Reina Rizky<sup>1</sup>, Abelia Helga Natasya<sup>2</sup>, Everygita Bryna Oktavia<sup>3</sup>

Hermawan Budi Setiawan<sup>4</sup>, Makhfudz Ainul Y<sup>5</sup>, Alex Prasetyo<sup>6</sup>, Satria Pratama<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

202233236@std.umk.ac.id<sup>1</sup>, 202233109@std.umk.ac.id<sup>2</sup>, 202233108@umk.ac.id<sup>3</sup>, 202243054@std.umk.ac.id<sup>4</sup>,  
202233077@std.umk.ac.id<sup>5</sup>, 202233097@std.umk.ac.id<sup>6</sup>, 202233191@std.umk.ac.id<sup>7</sup>

---

**Article Info****Article history:**

Received December 02, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted January 14, 2025

**Keywords:**

mutual cooperation,  
ethnosocialism, individualism,  
digital age, literary studies

---

**ABSTRACT**

*The development of technology and social media has brought significant changes to the social behavior of the Indonesian people. One of the impacts that has arisen is the increasing tendency of individualism, especially in the younger generation. This article aims to analyze the actualization of ethnosocial values in the form of mutual cooperation as a solution to the issue of individualism in the digital era. The research method uses a literature study by analyzing 20 articles from national and international journals related to cultural values, ethnosocial, mutual cooperation, and social change in modern society. The results of the study show that mutual cooperation remains relevant as social capital in building solidarity, empathy, and social concern, but its implementation needs to be adjusted to technological developments through digital collaboration, online social campaigns, and virtual communities. This article provides recommendations for the implementation of technology-based mutual cooperation values to strengthen social cohesion in the midst of the challenges of the digital era.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Article Info****Article history:**

Received December 02, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted January 14, 2025

**Keywords:**

gotong royong, etnososial,  
individualisme, era digital,  
studi literatur

---

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa perubahan signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat Indonesia. Salah satu dampak yang muncul adalah meningkatnya kecenderungan individualisme, terutama pada generasi muda. Artikel ini bertujuan menganalisis aktualisasi nilai etnososial berupa gotong royong sebagai solusi atas isu individualisme di era digital. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menganalisis 20 artikel jurnal nasional dan internasional terkait nilai budaya, etnososial, gotong royong, dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa gotong royong tetap relevan sebagai modal sosial dalam membangun solidaritas, empati, dan kepedulian sosial namun implementasinya perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi melalui kolaborasi digital, kampanye sosial online, dan komunitas virtual. Artikel ini memberikan rekomendasi penerapan nilai gotong royong berbasis teknologi untuk memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan era digital.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Reina Rizky

Universitas Muria Kudus

Email: [202233236@std.umk.ac.id](mailto:202233236@std.umk.ac.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri majemuk yang kaya akan berbagai ragam suku, bahasa, agama dan kepercayaan dan adat istiadat. Bangsa Indonesia memiliki 1340 suku, dan jumlah suku terbanyak berada dipulau Jawa yang mencapai 41% dari total populasi suku. Indonesia juga memiliki 6 agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Berbicara mengenai bahasa terutama bahasa daerah, menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Tahun 2018, bangsa Indonesia mencapai 652 bahasa daerah. Apabila dilihat dari sisi historis masyarakat Indonesia, keberagamaan yang terdapat disetiap suku bangsa ini ditandai dengan latar belakang yang berbeda, tentunya kondisi ini menciptakan iklim kebudayaan yang berbeda. Nilai kebersamaan yang ada di Indonesia, terkhusus nilai Pancasila sangat dibutuhkan dalam upaya menuju persatuan Indonesia. Selain ideologi dan bahasa Indonesia dijadikan kebudayaan nasional, disini penulis akan menyoroti budaya daerah yaitu *"Gotong Royong"* yang dimiliki, diakui serta diterapkan oleh setiap suku bangsa di Indonesia dan budaya ini juga dikenal dengan budaya nasional karena bersifat universal dalam ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, bantu membantu. Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai penggerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau berguna bagi pembangunan. (Jurnal et al., 2023). Konsep gotong royong memiliki value sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun terkhusus dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencarian dibidang pertanian. (Derung et al., n.d.).

Nilai gotong royong merupakan identitas sosial budaya bangsa Indonesia yang telah menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan fenomena baru berupa meningkatnya individualisme, penurunan interaksi sosial langsung, dan melemahnya solidaritas sosial. Fenomena ini menjadi isu sosial penting yang perlu dikaji dari perspektif etnososial, karena terkait erat dengan perubahan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Karakter gotong royong meliputi nilai-nilai kerja sama, saling membantu, bersikap sukarelawan, anti diskriminasi dan memiliki sikap kebersamaan. (Sunaryati et al., 2023)

Menurut penulis sendiri bahwa pengertian gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Dengan demikian, ada keiklasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaiannya pekerjaan. Adanya sebuah kerja sama yang menuntut masyarakat untuk bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Gotong royong dan kerukunan adalah nilai-nilai seperti yang ditemukan dalam tradisi bangsa Indonesia berasal dari pandangan hubungan manusia dengan sesama nya. Nilai dalam sistem nilai budaya Indonesia mengandung empat konsep yaitu : manusia berada dalam komunitasnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan sesamanya, dan manusia harus bersifat adil. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Alasan pentingnya dikaji ialah Individualisme semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti rendahnya interaksi sosial, meningkatnya isolasi sosial, dan menurunnya partisipasi masyarakat, gotong royong sebagai nilai budaya mengalami pergeseran makna dan praktik, sehingga perlu diaktualisasikan kembali dan perlu adanya model problem solving berbasis nilai budaya lokal.

*Gap Research* mencakup 5 kesenjangan yaitu *kesenjangan topik* penelitian sebelumnya hanya membahas gotong royong sebagai nilai sosial, belum banyak yang mengaitkannya dengan *problem solving individualisme di era digital*, *kesenjangan lokasi* banyak studi fokus pada desa tertentu, tetapi belum membahas fenomena individualisme pada konteks masyarakat urban dan digital masyarakat Indonesia secara umum, *kesenjangan metodologi* banyak penelitian menggunakan pendekatan empiris, sedangkan kajian ini menggunakan pendekatan *literature review* yang mensintesis banyak penelitian sebelumnya, *kesenjangan waktu* sebagian besar penelitian tentang gotong royong masih berfokus pada konteks sebelum perkembangan teknologi digital pesat (sebelum 2019). Lalu selanjutnya *kesenjangan teoritis* belum banyak yang mengintegrasikan teori etnososial dengan teori perubahan sosial digital.

Menganalisis meningkatnya individualisme sebagai problem sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media digital, menguraikan nilai-nilai etnososial dalam budaya gotong royong sebagai identitas sosial masyarakat indonesia, menjelaskan relevansi dan fungsi gotong royong sebagai solusi untuk mereduksi individualisme di era modern, dan merumuskan bentuk aktualisasi nilai gotong royong yang adaptif terhadap perkembangan teknologi termasuk kolaborasi digital, komunitas virtual dan kampanye sosial online.

## **SUBTEMA YANG DIBAHAS**

Keberagaman budaya Indonesia sebagai dasar terbentuknya nilai etnososial, individualisme sebagai fenomena sosial modern akibat dampak perkembangan teknologi digital, gotong rotong sebagai nilai budaya nasional yang bersifat universal, perubahan dan tantangan implementasi nilai budaya di tengah era digital, transformasi praktik gotong royong berbasis teknologi (digital collaboration, virtual community, dan online movement), dan strategi problem solving berbasis nilai budaya lokal dalam menghadapi isu sosial kontemporer. Artikel ini tidak hanya membahas subjek yang diuraikan, tetapi juga membahas bagaimana institusi sosial dan pendidikan berperan dalam menghidupkan kembali nilai gotong royong di era digital, terutama dengan memasukkan nilai budaya ke dalam pembelajaran formal dan non-formal. Pendidikan dianggap sebagai cara strategis untuk mengubah nilai etnososial agar generasi digital native tetap relevan. Media sosial juga menarik perhatian tentang peran mereka sebagai ruang baru untuk membangun solidaritas sosial. Ini karena media digital memiliki potensi untuk memperkuat individualisme dan juga dapat digunakan sebagai media yang mendorong prinsip kebersamaan, partisipasi sosial, dan kegiatan kolektif yang berbasis budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan langkah : pengumpulan sumber berupa artikel jurnal nasional dan internasional terkait etnososial seperti gotong royong, perubahan sosial dan fenomena individualisme, seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, tahun penerbitan, dan kontribusi ke dalam permasalahan penelitian, analisis konsep terhadap teori-teori etnososial, nilai budaya, dan perubahan perilaku sosial masyarakat modern, sintesis temuan nya untuk menghubungkan budaya gotong royong dengan upaya menghadapi isu individualisme pada masyarakat digital. metode ini dipilih karena penelitian sebelumnya cenderung empiris, sementara kajian ini berfokus pada *analisis teoretis* untuk mengisi gap penelitian yang telah diidentifikasi. Kajian literatur menunjukkan bahwa kurangnya internalisasi nilai budaya saat menggunakan teknologi adalah penyebab pelemahan nilai gotong daripada teknologi itu sendiri.

Teknologi sangat bergantung pada nilai yang melandasi penggunaannya dan bersifat netral Oleh karena itu, untuk mengaktualisasikan gotong royong di era digital, diperlukan pergeseran paradigma. Paradigma ini harus berubah dari gotong royong konvensional ke gotong royong transformatif, yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan solidaritas sosial Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa dunia digital dapat berfungsi sebagai tempat baru untuk pembentukan etnososial. Contohnya termasuk munculnya komunitas online yang didasarkan pada kepedulian sosial, penggalangan dana online untuk kepentingan bersama, dan kegiatan kolektif yang berbasis media sosial Praktik-praktik ini menunjukkan jenis gotong royong baru dengan nilai kebersamaan, tetapi tidak lagi berkumpul secara langsung. Oleh karena itu, gotong royong tidak mengalami kemunduran, tetapi berubah bentuk dan medium sesuai dengan dinamika perubahan sosial masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Individualisme sebagai dampak perkembangan teknologi* : hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan media digital mendorong perubahan pola interaksi masyarakat. Generasi muda cenderung memiliki intensitas interaksi langsung yang lebih rendah, meningkatnya sikap eksklusif, serta kecenderungan hidup lebih mandiri secara ekstrem. Hal ini mengarah pada melemahnya keterlibatan sosial dan rasa kebersamaan, *nilai etnososial dalam budaya Gotong Royong* : Gotong royong merupakan nilai etnososial yang tumbuh dari pengalaman sejarah, kehidupan agraris, dan relasi sosial masyarakat Indonesia. Nilai ini mengandung prinsip kebersamaan, solidaritas, kesukarelaan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks etnososial, gotong royong mencerminkan relasi manusia yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain, *relevansi Gotong Royong berbasis Teknologi* : Praktik gotong royong dapat diadaptasi ke ruang digital melalui: *kolaborasi digital* (misalnya pengumpulan donasi online, kerja sama komunitas berbasis platform digital). *Gerakan sosial online* yang mengkampanyekan solidaritas dan kepedulian sosial, *komunitas virtual* yang mendukung interaksi lintas daerah, memperkuat koneksi sosial. Aktualisasi ini memungkinkan gotong royong tetap hidup dan berfungsi dalam perubahan sosial yang semakin kompleks.

## KESIMPULAN

Gotong royong sebagai nilai budaya nasional memiliki peran penting dalam menjawab tantangan individualisme di era digital. Meskipun terdapat pergeseran pratiknya, nilai tersebut tetap relevan sebagai modal sosial masyarakat indonesia. Implementasi gotong royong perlu mengalami adaptasi dengan mengikuti perkembangan teknologi melalui kolaborasi digital, komunitas virtual, dan gerakan sosial berbasis media online. Penguatan nilai etnososial melalui pendidikan, media digital, dan partisipasi komunitas merupakan strategi penting untuk menjaga solidaritas sosial dalam dinamika modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan berkembang di tengah modernitas dan digitalisasi. Tidak ada nilai budaya yang hilang. Sebaliknya, masyarakat tidak dapat mengintegrasikan nilai etnososial ke dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, untuk meningkatkan gotong royong di era digital, pendidikan, teknologi, dan budaya lokal harus bekerja sama. Masyarakat Indonesia dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk bersatu, bukan untuk memicu individualisme, dengan secara sadar dan terarah mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam ruang digital. Selain memperkuat identitas budaya bangsa, upaya ini juga menjaga nilai etnososial sebagai fondasi kehidupan sosial di tengah perkembangan digital dan globalisasi.

## Daftar Pustaka

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu*. 3(1), 38–54.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.
- Journal, C. E., Dewanti, P. A., & Alhudawi, U. (2023). *Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara ( Civic Participation )*. 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Sulis, D., & Saepi, A. (2023). *No Title*. 9(24), 819–822.